

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selain jenjang pendidikan sebagaimana yang dimaksud dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah disebut PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Jenis jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui PAUD anak dibina dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Maimunah, 2010: 15). Sedangkan tujuan PAUD diadakan di Indonesia menurut Maimunah (2010: 17) adalah: 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu meningkatkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik sosial,

moral, emosi, kepribadian dan yang lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu meningkatkan diri secara optimal.

Pentingnya stimulasi pendidikan anak sejak usia dini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada umur 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur 8 tahun mencapai 80%. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikannya dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat diubah sebanyak 20%. Dalam kehidupan sosialnya, seorang anak memerlukan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan kehendak maupun berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian kemampuan komunikasi seorang anak tergantung dari perbendaharaan kata dan stimulus yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang terdekat. Hal tersebut berarti dapat diasumsikan bahwa orang-orang tersebut antara lain orangtua, saudara kandung, teman sebaya, guru taman kanak-kanak, dan mungkin pengasuhnya.

Belajar bagi anak TK juga berfungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak sejak usia dini mulai mengenal berbagai benda dan sifatnya. Belajar dari apa yang ia lihat di lingkungannya amat berguna bagi

kehidupannya yaitu untuk hidup dan mempertahankan diri. Pengetahuan tentang berbagai benda yang ada di sekitarnya merupakan bekal untuk hidup agar kelak dapat hidup secara mandiri.

Anak TK pada umumnya sudah mampu berkomunikasi secara lisan. Namun untuk menulis dan membaca, pada umumnya anak masih mengalami kesulitan mengingat bahasa merupakan sistem yang rumit dan melibatkan berbagai unsur seperti huruf (simbol), kata, frasa, kalimat dan tata bahasa dan tata cara melafalkannya. Pada tahap berikutnya bahasa juga melibatkan unsur etika dan estetika yang menyulitkan anak TK berbahasa yang baik dan benar.

Berkomunikasi dapat diartikan suatu penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Anak terkadang memiliki permasalahan dalam berkomunikasi terutama berkaitan dengan kebutuhan untuk diajak berbicara oleh orang lain, perhatian orang tua, gaya bicara dan pilihan kata atau diksi.

Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berkomunikasi secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berfikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berfikir kritis dan logis. Kita juga sering menjumpai anak yang sering bertanya pada orang tua setiap mereka melihat sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya. Jadi dengan biasa membimbing anak berkomunikasi sejak kanak-kanak/usia dini akan banyak manfaatnya bagi kemampuan anak berkomunikasi.

Bahasa verbal atau bahasa lisan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2007: 15). Tarigan

(2007:15) juga menambahkan bahwa berbahasa verbal atau berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berbicara atau berbahasa secara verbal memang berperan begitu penting dalam komunikasi manusia sehingga kesulitan berbicara selalu menimbulkan keprihatinan. Agar kemampuan berbicara berkembang anak-anak harus dapat mendengar, berada dalam lingkungan emosional yang menyenangkan dan orang tua membimbing anak-anak untuk berbahasa.

Melihat gambaran teoritis tersebut penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang kemampuan bahasa verbal pada anak usia taman kanak-kanak, ketika mereka memasuki usia sekolah (5-6 tahun), berdasarkan fenomena yang ada, kemampuan berbahasa verbal pada anak usia 5-6 tahun yang masih tampak ketika anak memasuki usia 2 tahun, sehingga proses komunikasi terganggu. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa verbal pada anak.

Permasalahan yang ada di TK Kemala Bhayangkari 70 Masaran, pada usia taman kanak-kanak (5-6 tahun) masih banyak anak yang belum mampu berkomunikasi verbal dengan baik dan sempurna, baik itu dari segi pengucapan/lafal dan intonasi belum begitu jelas. Ketidakterampilan kemampuan berkomunikasi verbal ini seringkali terjadi pada saat kegiatan bermain maupun pada saat kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Ketidakterampilan berkomunikasi ini terjadi karena media peraga yang digunakan guru terbatas, kurang tepat dan kurang menarik serta penyampaian

guru yang monoton mengakibatkan kesulitan komunikasi anak. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya menggunakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada kelas tersebut. Proses pembelajaran bahasa akan lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan media yang memadai. Penggunaan media dalam pembelajaran berkomunikasi sangat dibutuhkan karena anak dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau media instruksional yang mengarah pada hasil belajar yang optimal. Dengan menggunakan media ketidakjelasan materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Dengan menggunakan media akan dapat mempermudah pemahaman anak terhadap materi kata sehingga hasil prestasi dalam berkomunikasi lebih menyenangkan dan lebih efektif.

Hadi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 70 Masaran maka perlu ada penyelesaian permasalahan yang muncul, dengan memanfaatkan media visual. Media ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak dan kemampuan anak berkomunikasi pada anak TK Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kemampuan komunikasi verbal anak di Kemala Bhayangkari 70 Masaran Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Media Audio Visual Pada Anak Didik Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2013/2014*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak didik di Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen .

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi anak melalui media audio visual pada anak didik Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai usaha meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui media audio visual pada anak didik sehingga mampu memberikan khasanah

tersendiri bagi ilmu pengetahuan. Sebagai kerangka berpikir dalam perbaikan mutu pengajaran di Taman Kanak-kanak

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru bahwa pembelajaran dengan media audio visual akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi sehingga sekolah dapat meningkatkan perbaikan dan penanganan yang lebih serius tentang berbagai jenis metode pengajaran yang harus dikembangkan di sekolah.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa kemampuan berkomunikasi anak dapat dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dengan media audio visual .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Kemampuan Berkomunikasi

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Secara umum komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pertukaran kata-kata/gagasan dan perasaan, di antara dua orang atau lebih. (Andrianto, 2011: 1). Komunikasi adalah ialah proses menyalurkan informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam suatu organisasi (Marsetio, 2004: 5). Sedangkan Komunikasi Impersonal adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan untuk membuat orang lain mengerti dan menaruh simpati (Onong, 2004: 140). Sehingga melalui komunikasi impersonal akan dapat menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan dapat meningkatkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.

Pada anak usia dini, berbicara adalah salah satu contoh dari bentuk komunikasi. Contoh lainnya, seorang bayi berusia 3 bulan menangis keras, ibunya datang menghampiri dan memeriksa popok bayi yang ternyata basah. Tangisan si bayi merupakan bahasa komunikasi yang digunakannya untuk menyampaikan pesan. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pertukaran kata-kata/gagasan dan perasaan, di antara dua orang atau lebih dan dapat digunakan untuk menyalurkan informasi, ide,

penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok

b. Alasan diperlukan komunikasi dengan anak sejak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Mereka berpikir konkret (nyata) dan lebih percaya dengan apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Ibu dan ayah yang memiliki keterampilan berkomunikasi akan mampu:

- 1) Mengenali anak-anak dengan lebih baik lagi;
- 2) Mengetahui keinginan dan minat anak;
- 3) Dapat menjelaskan suatu pengetahuan, nilai agama, nilai moral, nilai sosial pada anak dengan cara yang lebih mudah;
- 4) menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi sehingga menjadi berhasil guna. (Dedy Andrianto, 2011: 4).

c. Pentingnya komunikasi bagi anak usia dini:

Menurut (Dedy Andrianto, 2011: 9) pentingnya komunikasi bagi anak usia dini adalah :

- 1) Mampu meningkatkan kecerdasan bahasa.
- 2) Mampu belajar tentang pengetahuan sekitarnya.
- 3) Mampu membangun kecerdasan sosial emosional.
- 4) Mampu menjalin hubungan kekeluargaan,
- 5) meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak.
- 6) Mampu meningkatkan kecerdasan berpikir anak untuk membedakan benar salah.
- 7) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar.
- 8) Mengenalkan pada Tuhan Maha Pencipta.
- 9) Sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

d. Indikator kemampuan berkomunikasi

Keberhasilan berkomunikasi anak dapat dilihat dari indikator yang bisa ditunjukkan oleh anak. Adapun indikator yang dijadikan tolok kemampuan berkomunikasi anak yang diambil dari Analisis Materi Pelajaran di Taman Kanak-kanak antara lain:

- 1) Kemampuan anak menyebutkan nama tokoh dalam tayangan yang disampaikan
- 2) Keberanian untuk menyampaikan cerita dengan gambar melalui bahasa sederhana
- 3) Kesiapan menjalankan tugas berhubungan dengan berkomunikasi
- 4) Kemauan menyelesaikan tugas berkomunikasi yang harus disampaikan

e. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seseorang

Tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang sebagai pengungkapan diri untuk memperoleh informasi terhadap orang lain. Tetapi dalam kenyataannya komunikasi sering mengalami hambatan baik itu secara teknis maupun nonteknis. Hal ini perlu diminimalisir agar proses perkembangan komunikasi itu dapat berjalan secara baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam pengungkapan diri menurut Devito (1999:62) dalam <http://widi-banjar.blogspot.com/2011/03/variabel-2.html> mengemukakan bahwa:

- 1) Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri dan disitulah orang dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

- 2) Perasaan menyukai akan mempengaruhi pembukaan diri seseorang terhadap penentuan pilihan yang disukai atau pun dicintai.
- 3) Bila kita melakukan pengungkapan diri secara otomatis orang yang bersama kita akan melakukan juga pengungkapan diri sebagai efek diadik.
- 4) Kompetensi disini diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri karena orang yang lebih kompeten merasa diri mereka mempunyai rasa percaya diri dan banyak hal yang positif yang semua itu lebih dimanfaatkan sebagai pengungkapan dalam berkomunikasi.
- 5) Faktor kepribadian sebagai wujud orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada orang yang kurang pandai bergaul.
- 6) Faktor topik atau tema pembicaraan tentang informasi yang bagus akan cenderung membuka diri terhadap komunikasi yang ada.
- 7) Jenis kelamin merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri pada umumnya pria lebih kurang terbuka dari pada wanita.

Dalam pengungkapan diri terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, salah satunya kepribadian seseorang. Di sini maksud dari kepribadian yang ekstrovert adalah orang yang menyukai keterbukaan terhadap siapa saja, tentu saja ini akan mempengaruhi penerimaan informasi-informasi yang lebih banyak daripada orang yang menutup diri dari lingkungan.

Sedangkan menurut Dedy Mulyana (2005) dalam <http://widi-banjar.blogspot.com/2011/03/variabel-2.html> faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan menggunakan bahasa lisan sangat ditentukan oleh:

- 1) Situasi
- 2) Ruang
- 3) Waktu
- 4) Tema
- 5) Isi atau materi
- 6) Teknik penyajian

Adapun penjelasan dari kutipan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi

Situasi yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyangkut keadaan atau kondisi saat pembicaraan/ceramah sedang berlangsung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Tingkat pengetahuan pendengar, yaitu menyangkut latar belakang level pengetahuan dari pendengar (audience).
- (b) Formal atau informal. Hal ini menyangkut apakah berbicara dalam suatu situasi yang formal (forum resmi) atau dalam situasi biasa atau kekeluargaan (informal)
- (c) Sedih atau gembira, yaitu berbicara di depan orang yang berada dalam situasi sedih tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan ketika kita tampil berbicara di depan orang yang sedang dalam

keadaan gembira. Untuk itu seorang pembicara harus mengetahui betul situasi dan kondisi pendengarnya.

2) Ruang

Hal ini tentang tempat dimana sedang berbicara, misalnya di dalam ruangan gedung ataukah di lapangan.

3) Waktu

Dimaksudkan dengan waktu disini adalah, disamping waktu yang sebenarnya yaitu apakah pagi, siang, sore atau malam, juga tentang isi materi yang akan dibicarakan, apakah hal tersebut masih aktual ataukah sudah usang atau basi.

4) Tema

Sebuah tema sangat penting artinya dalam suatu pembicaraan, sehingga didalam pembicaraan seorang pembicara dapat fokus atau terarah. Sangat disarankan seorang pembicara hanya menggunakan satu tema pembicaraan sehinga didalam pembicaraannya tidak ngawur atau mengambang yang dapat mengakibatkan isi pembicaraan susah dipahami oleh pendengar. Namun jika terpaksa harus lebih dari satu, maka selesaikanlah satu tema pembicaraan kemudian pindah ke tema yang lainnya.

5) Isi atau Materi

Isi pembicaraan hendaknya sesuai dengan tema yang telah dipersiapkan dengan mantap sebelumnya dan menarik minat pendengar. Daya tarik suatu materi juga akan sangat menentukan keberhasilan

suatu pembicaraan. Adapun yang dapat menjadi pemicu rasa ketertarikan pendengar diantaranya adalah :

- a) *Up to date*, masalah yang dibicarakan adalah masalah yang sedang hangat-hangatnya di dalam masyarakat.
 - b) Merupakan suatu yang menyangkut kepentingan pendengar.
 - c) Masalah yang mengandung pertentangan publik, benar-salah, baik-buruk.
 - d) Sesuai dengan kemampuan logika pendengar, dll.
- 6) Teknik Penyajian

Teknik yang dimaksudkan disini adalah cara-cara yang digunakan didalam berbicara, meliputi :

- a) Kemampuan menggunakan bahasa lisan dengan baik. Dalam hal ini seorang pembicara hendaknya memiliki kemampuan tata bahasa yang baik, artikulasi yang jelas dan tidak cadel, intonasi yang menarik (tidak monoton), aksen yang tepat, dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah yang tidak perlu.
- b) Ekspresi (air muka) yang menarik, misalnya: tidak cemberut, tidak pucat, tidak merah, dan sebagainya. Ekspresi dalam berbicara sangat penting untuk memikat minat dengar atau rasa ingin tahu dari pendengar.
- c) Stressing (redance), yaitu kemampuan seorang pembicara untuk memberikan penekanan pada masalah-masalah inti atau penting didalam pembicaraannya, misalnya dengan pengulangan-

pengulangan yang seperlunya, atau dengan penekanan-penekanan tertentu dalam nada pembicaraan.

- d) Kemampuan memberikan refreshing (penyegaran) dengan menyelipkan intermezzo, yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan hal-hal lain yang berhubungan yang mengandung kelucuan, baik itu pengalaman sendiri atau sebuah anekdot, dengan tidak mengurangi nilai pembicaraan. Hal ini dimaksudkan agar pendengar tidak terlalu stress yang bisa menimbulkan kejenuhan atau kebosanan dalam mengikuti pembicaraan kita.
- e) Kepribadian atau personality. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah disamping daya pesona atau kharismatik seseorang, juga meliputi nilai-nilai pribadi seorang pembicara, diantaranya: jujur, cerdas, berani, bijaksana, berpandangan baik, percaya diri, tegas, tahu diri, tenang dan tenggang rasa.

Dari uraian di atas komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan berbicara yang efektif, baik itu dari faktor intern maupun ekstern. Dalam lingkungan sosial tidak bisa dilepaskan dengan komunikasi baik itu pesan verbal maupun non verbal. Hal ini siswa dituntut untuk belajar meningkatkan komunikasi seperti membaca, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara jelas dan tepat guna mendukung kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peran konseling kelompok sangatlah diperlukan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Komunikasi

dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

2. Media Audio visual

Dalam sub ini akan diuraikan tentang (1) pengertian media, (2) klasifikasi media, 3) pengertian Audio Visual , Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harafiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 120) memberi batasan media dengan sangat luas sehingga mencakup semua alat komunikasi. Media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah (2008: 121) menjelaskan media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Munadi (2008: 8) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang

konduif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Anitah (2007: 2) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan tersebut. Sedangkan menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dalam Sanaky (2009: 3) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan saran atau informasi. Definisi media dalam arti yang luas adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan anak menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dengan demikian guru atau dosen, bahan ajar, lingkungan adalah media (Anitah, 2007: 3).

Konsep media pembelajaran mempunyai dua segi yang satu sama lain tak dapat dipisahkan atau saling menunjang yaitu perangkat keras atau peralatan (*hardware*) dan materi atau bahan yang dapat disebut perangkat lunak (*software*). Sebagai contoh bila guru membuat gambar / tulisan pada transparansi kemudian diproyeksikan melalui OHP, maka bahan / materi pada transparan tersebut dinamakan perangkat lunak (*software*) sedangkan OHP itu sendiri merupakan perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menampilkan materi pembelajaran pada layar.

Arsyad (2009: 6-7) mengemukakan bahwa media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar, mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut :

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras) yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- 2) Media pendidikan mempunyai pengertian non-fisik yang dikenal sebagai perangkat lunak (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang disampaikan kepada anak
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat Bantu pada proses belajar baik didalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan anak dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara masa (misalnya ; radio, televise), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya), modul, computer, radio tape/kaset, video recorder).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Dari kutipan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat penyalur pesan pembelajaran yang dapat merangsang pikiran , perasaan, perbuatan, dan motivasi anak dalam proses pembelajaran untuk membantu pencapaian kompetensi.

b. Klasifikasi Media

Sadiman, dkk, (2009: 19) mengambil pendapat dari AECT mengemukakan bahwa pengertian media sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah peralatan lunak (*software*) berisis pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh kedalam kasanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah-laku (*behavior*) komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format

(modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, computer dst).

Anderson (Aristio Rahardi, 2003: 21) menegelompokan media menjadi 10 golongan sebagai berikut :

- 1) Media audio, missal: kaset audio, saran radio, telepon, dan CD pembelajaran.
- 2) Media Cetak missal : buku pelajaran, modul, brosur, diktat, *leaflet* dan sebagainya.
- 3) Audio cetak missal kaset audio byang dilengkapi dengan bahan tulis.
- 4) Proyeksi visual diam, missal : Overhead, Projector, (OHP) dengan menggunakan tranparansi, film bingkai/slinder,
- 5) Proyeksi audio visual diam yaitu, film bingkai (*slide*) bersuara.
- 6) Visual diam yaitu : film bisu atau tanpa suara.
- 7) Audio visual gerak -, Yaitu : film gerak bersuara, video/VCD, dan televise.
- 8) Objek fisik, Yaitu : berupa benda nyata, model, spicemen.
- 9) Manusia dan lingkungan, misalnya : guru, pustakawan, petani, pedagang, laboran, dan sebagainya.
- 10) Komputer yaitu pembelajaran berbasis computer.

Sementara itu ditinjau dari fungsi masing-masing perangkat media, media pendidikan terdiri atas perangkat keras (*hardwere*) yang berfusi sebagai alat penampil, Yairu : projector *slide* pernakat lunak (*softwere*) yaitu program yang ditampilkan, misalnya slide, kaset, CD, dan plastic transparansi..

Sell dan Richey dalam (Aryad, 2009: 29) membagi media pengajaran menjadi empat kelompok, Yaitu ; (1) media hasil teknologi cetak. (2) media hasil teknologi audio visual: (3) media hasil teknologi yang berdasarkan computer dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan coputer. Menurut Sujana dan Rivai (2002: 3) ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu

: (1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi karena media ini mempunyai ukuran panjang dan lebar. (2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain (3) media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dengan transparansi, dan lain-lain: dan (4) lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan anak dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran seperti benda disekitar anak, pasar, kebun, pedagang, perilaku guru, hewan, dan lain-lain.

Oos M. Anwas (2005: 2) dalam sebuah jurnal yang berjudul “pengembangan model pembelajaran kelas Rangkap Berbantuan Media Audio di Sekolah Menengah Pertama “ mengutip pendapat Rudy Bretz mengklasifikasikan ciri utama media pembelajaran menjadi tiga unsur pokok, yaitu : suara (audio), visual, dan gerak. Media audio bersifat auditif (suara) Unsur suara ini memiliki komponen bahasa, musik dan dan *sound effect* yang dapat dikombinasikan dengan menguatkan isi pesan. Ada beberapa jenis media yang dikelompokkan dalam media audio, yaitu radio, kaset audio (pita dan piringan hitam), dan laboratorium bahasa. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu : gambar, garis (line graphic) dan simbol yang merupakan kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping itu Bretz dalam Sadiman, dkk (2009: 20) juga membedakan antara media siar (telecommunication) dan media rekam (recording) sehingga terdapat delapan klasifikasi media,

yaitu : (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio semi gerak (4) media visual gerak, (5) media visual diam (6) media semi gerak (7) media audio (8) media cetak .

Dalam buku penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah menengah Pertama (Depdiknas,2006: 135) dijelaskan bahwa sarana pendidikan ditinjau dari fungsinya dikelompokkan menjadi ;

- a) Sarana fisik sekolah, berupa : (a) bangunan sekolah seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, gudang dan sebagainya. (b). perabot sekolah seperti ; meja, kursi, papan tulis, almari dan sebagainya. (c). sarana tata usaha pendidikan, seperti buku induk anak, buku raport, kapur tulis, peralatan kantor dan sebagainya.
- b) Media pendidikan yaitu meliputi : (a) perangkat keras (*hardware*), yaitu segala jenis penampilan elektronik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti overhead projector (OHP), audio cassette recorder, proyektor slide, proyektor film, film strip, video, televisi, computer, dan sebagainya. (b) perangkat lunak (*software*) yaitu program yang ditampilkan atau segala jenis materi pengajaran yang disampaikan melalui alat penampil dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kaset tipe recorder, video kaset, slide, transparansi, dan sebagainya.
- c) Alat peraga dan plastic yaitu meliputi (a) alat peraga alat yang di gunakan atau dipertunjukan dalam kegiatan belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas konsep, seperti gambar, diagram, gambar penampang daunn, globe dan lain-lain. (b) alat Praktek yaitu : alat yang berfungsi sebagai sarana berlatih guna mencapai ketrampilan tertentu dalam kegiatan belajar mengajar seperti gelas ukur mikroskop timbangan dan lain sebagainya serta.\:
- d) Pembukuan sekolah, meliputi segala masalah yang dihubungkan.dengan buku yang di gunakan dilingkungan pendidikan Sekolah Menegah Pertama.

Beberapa contoh pengklasifikasian media yang dilakukan para pakar media tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengelompokan media di Sekolah menengah Pertama sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan .Walaupun pengelompokan media sebagaimana tersebut diatas bermacam-macam , pada dasarnya pengelompokan yang telah

dilakukan tersebut bertujuan untuk memberi kemudahan para pengguna media dalam memanfaatkan media dan bagi para petugas media dalam mengelola media pembelajaran sehingga dapat memberi masukan yang positif agar media dapat dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, memberi pengalaman nyata agar dapat menumbuhkan kreatifitas anak dan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Media Audio-Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi suara dan gambar Syeful bahri,Aswan Zain (2009: 14) Media audio-visual merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media audio visual terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

d. Karakteristik dan Jenis-Jenis Media Audio-Visual

Karakteristik media audio-visual adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar. Alat-alat audio visual merupakan alat-alat “audible” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “visible” artinya dapat dilihat.(Amir Hamzah Suleiman, 2005: 11) Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi dua jenis media yaitu media

audio dan visual. Dilihat dari segi keadaannya, media audiovisual dibagi menjadi dua yaitu audio-visual murni dan audio-visual tidak murni.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Audio-Visual Murni

Audio-visual murni atau sering disebut dengan audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, unsur suara maupun unsur gambar tersebut berasal dari suatu sumber.

2) Film Bersuara

Film bersuara ada berbagai macam jenis, ada yang digunakan untuk hiburan seperti film komersial yang diputar di bioskop-bioskop. Akan tetapi, film bersuara yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah film sebagai alat pembelajaran. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehubungan dengan apa yang dipelajari. Oemar Hamalik mengemukakan prinsip pokok yang berpegang kepada 4R yaitu : “*The right film in the right place at the right time used in the right way*”. M. Basyirudin Usman dan Asnawir (2002: 96)

Secara singkat apa yang telah dilihat pada sebuah film, video, ataupun televisi hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata kepada siswa. Film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Sesuai dengan tema pembelajaran
- (2) Dapat menarik minat siswa
- (3) Benar dan autentik

- (4) Up to date dalam setting, pakaian dan lingkungan
- (5) Sesuai dengan tingkat kematangan siswa
- (6) Perbendaharaan bahasa yang benar. (M. Basyirudin Usman dan Asnawir, 2002: 98)

3) Video

Video sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta maupun fiktif, bisa bersifat informative, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual, selain film yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran.

4) Televisi

Selain film dan video, televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak.

5) Audio-Visual tidak murni

Audio Visual tidak murni yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda (Syarif Bahri Zain, 2009: 141) Audio-visual tidak murni ini sering disebut juga dengan audio-visual diam *plus* suara yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti:

6) Sound slide (Film bingkai suara)

Slide atau filmstrip yang ditambah dengan suara bukan alat audio-visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau filmstrip termasuk media audio-visual saja atau media visual diam plus suara. Gabungan slide (film bingkai) dengan tape audio adalah jenis system multimedia yang paling mudah diproduksi. (Azhar Arsyad, 2010: 155)

Media pembelajaran gabungan slide dan tape dapat digunakan pada berbagai lokasi dan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang melibatkan gambar-gambar guna menginformasikan atau mendorong lahirnya respon emosional. Slide bersuara merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan efektif membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit. Dengan menggunakan slide bersuara sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan semakin banyak indra siswa yang terlibat (visual, audio). Dengan semakin banyaknya indra yang terlibat maka siswa lebih mudah memahami suatu konsep. Slide bersuara dapat dibuat dengan menggunakan gabungan dari berbagai aplikasi komputer seperti: power point, camtasia, dan windows movie maker.

e. Penggunaan Audio-Visual dalam Pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan audio-visual untuk pembelajaran yaitu:

- 1) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih media audio-visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

- 2) Guru juga harus mengetahui durasi media audio-visual misalnya dalam bentuk film ataupun video, dimana keduanya yang harus disesuaikan dengan jam pelajaran
- 3) Mempersiapkan kelas, yang meliputi persiapan siswa dengan memberikan penjelasan global tentang isi film, video atau televisi yang akan diputar dan persiapan peralatan yang akan digunakan demi kelancaran pembelajaran.
- 4) Aktivitas lanjutan, setelah pemutaran film atau video selesai, sebaiknya guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut (M. Basyirudin Usman dan Asnawir, 2002: 97 - 98).

f. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Menurut Sanaky (2009: 102) media audio visual memiliki kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan media audio visual antara lain:

- 1) Kelebihan media audio visual
 - a) Memiliki daya jangkauan yang cukup luas
 - b) Memiliki daya tarik yang besar, karena memiliki sifat audio visualnya
 - c) Dapat mengatasi batas ruang dan waktu
 - d) Dapat menginformasikan pesan-pesan yang aktual
 - e) Dapat menampilkan obyek belajar seperti benda atau kejadian aslinya
 - f) Membantu pengajar memperluas referensi dan pengalaman
- 2) Kelemahan media audio visual
 - a) Pengadaannya memerlukan biaya mahal
 - b) Tergantung pada energi listrik, sehingga tak dapat dihidupkan di sebarang tempat
 - c) Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dari Rohmawati , Miharjo pada tahun 2012 yang berjudul: *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak TK Aba Kuncen 1 Yogyakarta..* Adapun hasil penelitian tersebut adalah kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada aspek keaktifan anak berbicara untuk mengungkapkan ide sebelum tindakan diperoleh data

8,33%, siklus I diperoleh data 37,5%, dan siklus II diperoleh data 75%. Kemampuan berbicara lancar dengan lafal yang benar sebelum tindakan diperoleh data 12,5%, siklus I diperoleh data 41,67%, dan siklus II diperoleh data 87,5%. Partisipasi dalam bermain peran sebelum tindakan diperoleh data 12,5%, siklus I diperoleh data 45,83%, dan siklus II diperoleh data 87,5%. Kata kunci: kemampuan berbicara anak, bermain peran, TK ABA Kuncen 1 Yogyakarta

Munawaroh, 2013 dari PGPAUD UMS dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Barang Bekas Pada TK 03 Kaliwuluh Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013, telah menghasilkan bahwa kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Karanganyar pada pra siklus anak yang dinyatakan tuntas ada 5 anak dari 14 anak (35,71 %), sedangkan yang belum tuntas ada 9 anak dari 14 anak (64,29 %). Pada siklus I dinyatakan tuntas ada 10 anak dari 14 anak (71,43 %), sedangkan yang belum tuntas ada 4 anak dari 14 anak (28,57 %). Kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Karanganyar pada siklus II dinyatakan tuntas ada 13 anak dari 14 anak (92,86 %), sedangkan yang belum tuntas ada 1 anak dari 14 anak (7,14 %). Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut: Melalui pembelajaran dengan pemanfaatan barang bekas dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak 03 Kaliwuluh Kebakkramat Karanganyar tahun pelajaran 2012/ 2013

Penelitian Purnama Sari (2012) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Strategi Bernyanyi Pada Anak Kelompok A TK Pancasila I Kecamatan Karang Pilang Surabaya. Adapun hasil penelitiannya

adalah melalui strategi bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TKPancasila I Kecamatan Karang Pilang Surabaya.

Suryanto (2004) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Media Komik pada Anak TK Gunung Brintik Semarang Tahun Ajaran 2003/2004*. Penelitian tentang keterampilan membaca yang telah diteliti ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman pada anak masih rendah. Hal ini terbukti hasil tes awal 5,85 dan hasil tes akhir siklus I menunjukkan 6,43. Hasil tes awal, siklus I, siklus II terlihat adanya peningkatan sebanyak 9,91% dari tes akhir siklus I ke tes akhir siklus II ada kenaikan 11,51%. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media komik dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan jurnal membuktikan bahwa sebagian besar anak tertarik dengan menggunakan media komik.

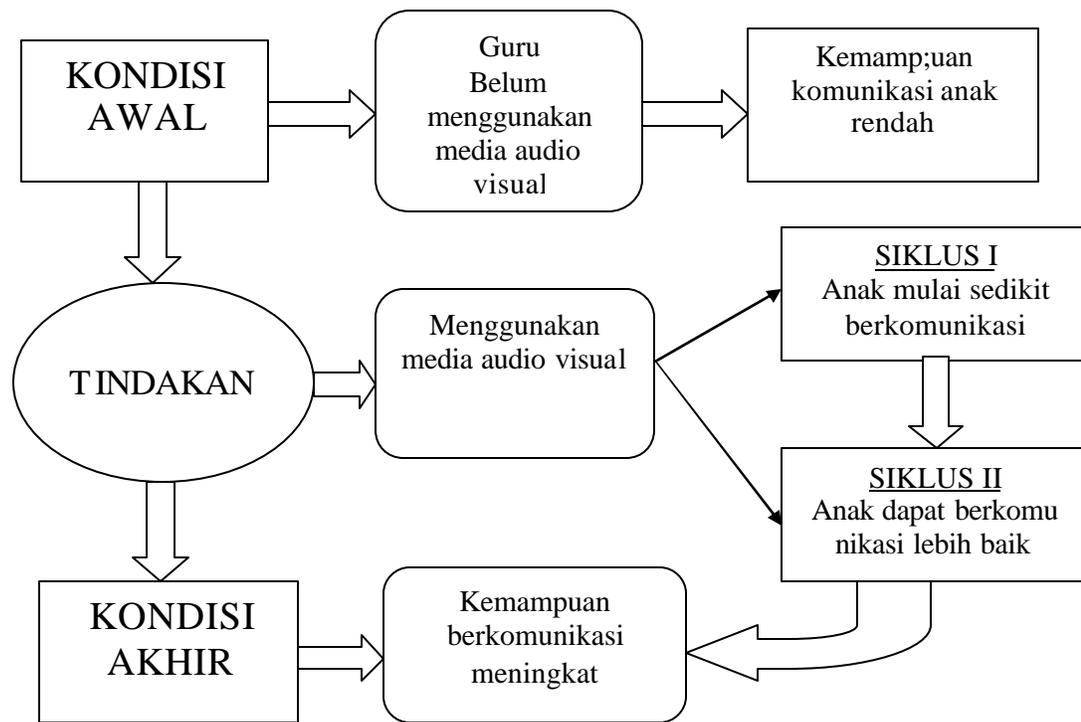
Dari keempat judul skripsi di atas membuktikan bahwa penelitian tentang keterampilan membaca serta peningkatan prestasi belajar siswa sudah banyak dilakukan walaupun berbeda-beda teknik yang digunakan. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan prestasi belajar. Penelitian tentang peningkatan kemampuan berkomunikasi menurut peneliti sangat perlu dilakukan karena peneliti menganggap komunikasi diperlukan agar terjadi interaksi yang baik antar individu, sehingga dirasa perlu untuk ditingkatkan. Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena peneliti menganggap hal baru dalam pembelajaran berkomunikasi dengan menggunakan media audio visual. Penelitian ini dianggap baru karena penelitian ini terletak pada kemampuan berkomunikasi yang menggunakan media audio visual yang masih jarang dilakukan dalam penelitian. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan berkomunikasi. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan meningkatkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak

Melihat kondisi anak TK Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran salah satu media yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi yaitu media audio visual Media audio visual yang disajikan dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber belajar dan dapat juga sebagai hiburan penghilang rasa tegang, jenuh dan penat ketika mengikuti pembelajaran. Ada keterkaitan antara media audio visual dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi. Media audio visual disajikan kepada anak dapat menumbukan rasa senang dan membentuk kebiasaan anak memahami tayangan yang dilihatnya, yang nantinya dapat dipakai untuk bahan berkomunikasi dengan

teman yang lain. Oleh karena penyajian media audio visual dapat merangsang keinginan menceritakan kembali apa yang dilihat anak kepada temannya maka diharapkan penyajian media audio visual dapat mempermudah anak untuk melakukan komunikasi menjadi lebih baik. Secara sederhana kerangka berpikir di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut :



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji terlebih dahulu secara empiris (Sumadi Suryabrata, 2006: 21). Oleh karena itu agar rumusan jawaban dipecahkan, maka seorang peneliti memerlukan suatu pedoman yang digunakan sebagai tuntunan, maka didalam penulisan skripsi ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui media audio visual pada anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2013/2014.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun 2013/2014.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 tepat pada bulan Nopember 2013 Sampai dengan dengan bulan Pebruari 2014. Adapun perincian waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut:

No	Kegiatan	Nop	Desember				Jnuari				Pebruari			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal													
2	Pengambilan Sampel													
3	Pembuatan Bab 1 dan 2													
4	Pembelajaran Siklus I													
5	Pembelajaran Siklus II													
6	Pembelajaran Siklus III (jika mungkin)													
7	Evaluasi dan pembuatan laporan													

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai satu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktikpraktik pembelajaran tersebut dilakukan (Tim Pelatih PGSM

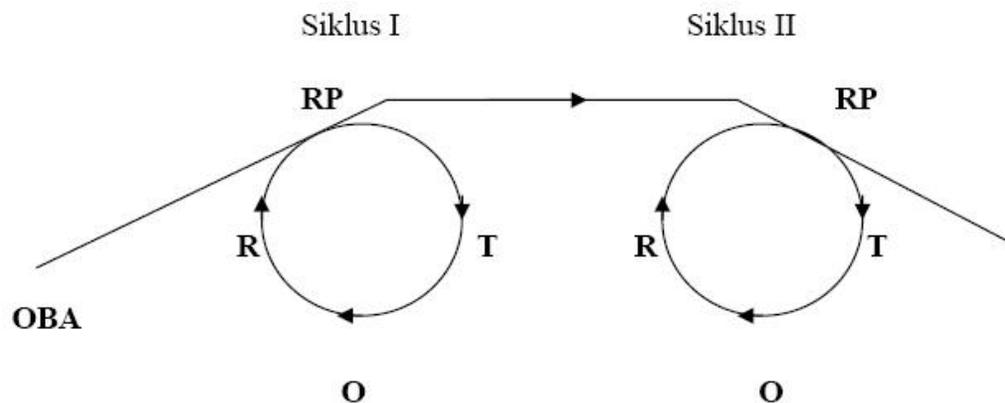
1999:6). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Antara siklus I dan II saling menunjang dimana tahap dua atau siklus dua direncanakan berdasarkan hasil penelitian pada siklus I. Setiap siklus terdapat empat tahapan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Guru kelas serta anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bayangkari 70 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 anak dengan jumlah anak perempuan ada 14 orang dan jumlah anak laki-laki ada 10 orang. Obyek penelitian adalah kemampuan berkomunikasi serta pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.

D. Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian dalam empat tahapan dalam PTK adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap atau siklus dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan siklus PTK

Keterangan:

OBA : Observasi Awal

P	: Perencanaan
T	: Tindakan
O	: Observasi
R	: Refleksi
RP	: Revisi Perencanaan

1. Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini berupa rencana kegiatan yang menentukan langkah-langkah untuk memecahkan masalah sebagai upaya memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran berbahasa selama ini. Pada tahap perencanaan ini disiapkan rencana pembelajaran berbahasa dengan menggunakan media audio visual. Dengan menggunakan rencana Pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan terarah. Selain rencana pembelajaran peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar jurnal, dan pedoman wawancara untuk memperoleh data nontes, menyiapkan teks atau bacaan, menyusun soal pretes dan postes dengan Jawaban singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap isi bacaan yang telah dibaca, dan bekerjasama dengan guru kelas yang bersangkutan.

Pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama disajikan tayangan audio visual yang mudah untuk dipahami. Setelah dapat tayangan yang tergolong mudah untuk dipahami, maka pada pertemuan kedua disajikan tayangan yang tingkat kesulitannya tergolong sedang. Tingkat kesulitan

dalam memahami tayangan ditentukan oleh banyak sedikitnya waktu penayangan dan isi cerita yang diterapkan dalam media audio visual dan panjang pendeknya tayangan yang disajikan.

Dalam siklus I ini indikator pencapaian yang akan dicapai adalah sebesar 65 %. Setelah mencapai indikator pencapaian tersebut maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

b. Tindakan

Dalam tahap ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran berbahasa dengan menggunakan media audio visual yang disiapkan peneliti dibantu guru kelas yang mengajar kelas tersebut.

Pertemuan pertama dalam penelitian ini sebelum proses pembelajaran berlangsung guru mengawali kegiatan pembelajaran sebagai apersepsi, Setelah kegiatan Tanya jawab seputar tayangan yang telah lalu selesai kemudian guru memberikan contoh penerapan berkomunikasi. Setelah anak menyebutkan dan membuat contoh penerapannya, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok dan memutar tayangan dengan VCD Player, anak-anak memperhatikan tayangan yang nantinya digunakan sebagai bahan untuk diceritakan kembali oleh anak. Setelah pembelajaran dengan menggunakan media audio visual selesai, anak disuruh menceritakan kembali tayangan tersebut di depan kelas kepada teman-temannya.

c. Observasi

Peneliti mengamati langsung selama kegiatan pembelajaran yaitu observasi tentang keaktifan anak, kedisiplinan anak, dan cara anak

bekerja. Di samping mengadakan pengamatan, peneliti juga menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak selama proses pembelajaran berbahasa . Yang lebih penting lagi apakah anak mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bacaan yang ditugaskan kepadanya. Pengamat mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Pada akhir kegiatan peneliti memberikan komentar.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, maka hasil observasi, hasil jurnal, hasil wawancara kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut peneliti mencari solusi untuk memecahkan kesukaran atas masalah yang timbul dengan mengubah strategi pembelajaran pada siklus I. Desain siklus II menggunakan langkah seperti pada siklus I yang telah direvisi. Hal-hal yang direfleksi tersebut dilaksanakan setelah didiskusikan dengan guru bahasa Indonesia yang bersangkutan. Refleksi tersebut dilaksanakan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus I.

2. Prosedur Tindakan Pada Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I perlu dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilaksanakan. Langkah-langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah siklus I. Perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan untuk melakukan perbaikan tindakan siklus berikutnya. Langkah-langkah siklus II sebagai berikut. Sebagai tindak lanjut proses pada siklus I diadakan kegiatan ulang. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran berbahasa dengan media audio visual , (2) mempersiapkan

tayangan dengan media audio visual , (3) menyusun perbaikan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar jurnal, dan pedoman wawancara, dan (3) menyusun perbaikan rancangan evaluasi.

Pada siklus ini terdiri atas dua pertemuan, Setelah dapat berbahasa dengan media audio visual yang tingkat kesulitannya tergolong mudah dan sedang, maka pertemuan pertama siklus II ini disajikan bacaan dengan media audio visual yang tingkat kesulitannya tergolong sulit. Tingkat kesulitan isi bacaan ditentukan oleh panjang pendeknya isi bacaan, ada tidaknya kata-kata sulit dan banyaknya perangkat huruf Indonesia yang digunakan dalam bacaan

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dipergunakan :

1. Teknik Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan melakukan tanya jawab langsung dengan subyek penelitian. Sugiyono (2002: 75) mengatakan bahwa : "Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan". Sedangkan Nasution, (2003: 113) dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa : "Interview adalah merupakan metode yang bersifat langsung dan merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi."

Melalui wawancara atau interview dapat diperoleh berbagai keterangan dan data yang diperlukan dalam suasana penelitian. Dalam

penelitian ini metode wawancara, digunakan khususnya pada kepala sekolah untuk mengenai proses pembelajaran dan sejarah TK Aisyiyah Kaliwuluh Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar serta hal-hal lain yang terkait dengan penelitian ini. Jenis interview atau wawancara menurut keperluan pengumpulan data yang digunakan ada 3 yaitu:

- a. *Interview* terpimpin yaitu suatu interview yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas.
- b. *Interview* tak terpimpin yaitu suatu interview yang dilakukan tanpa adanya kesengajaan dari interview untuk mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan yang menjadi inti penyelidikan.
- c. *Interview* bebas terpimpin yaitu interview yang dilakukan secara bebas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu. Sehingga susunan menjadi lebih wajar dan dapat memperoleh data yang mendalam. Cara ini dipandang lebih obyektif dan wajar.

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara Bebas Terpimpin sebagai metode utama (pokok), yaitu pelaksanaan wawancara berpedoman pada pokok-pokok persoalan secara garis besar sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Sedangkan pelaksanaannya secara pribadi, yaitu melalui wawancara tatap muka langsung antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari responden. Metode ini dipergunakan untuk mengetahui secara mendalam kemampuan berkomunikasi sebelum pembelajaran dengan media audio visual .

2. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi adalah metode perolehan data dengan menggunakan mata secara langsung tanpa ada pertolongan alat standart untuk keperluan tersebut (Marzuki, 2002: 58). Sedang menurut Sukmadinata (2007: 220) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung

Agar metode observasi ini dapat dipergunakan secara efektif maka harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dengan observasi ini memiliki beberapa keunggulan antara lain:

- a. Data yang diperoleh langsung dari perilaku yang tipikal dari objek, dapat dicatat segera dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang.
- b. Data yang diperoleh dapat dari subjek yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal maupun yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

- c. Pencatatan dapat dilakukan pada waktu terjadinya peristiwa atau terlihatnya gejala tertentu
- d. Tidak tergantung pada jawaban responden, sehingga lebih objektif dan lebih teliti.

Selain keunggulan tersebut di atas metode observasi juga memiliki kelemahan antara lain :

- a. Memerlukan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan pengamatan langsung terhadap suatu kejadian.
- b. Pengamatan terhadap suatu fenomena yang lama tidak dapat dilakukan secara langsung.
- c. Ada kegiatan yang tidak mungkin diperoleh dengan pengamatan.

Metode pengumpulan data dengan observasi ini dipergunakan untuk mengamati tindakan mengajar guru dengan menggunakan media visual serta tindakan anak saat mengikuti pembelajaran dengan media visual guna meningkatkan kemampuan komunikasi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokument (Bahasa Inggris) yang artinya dokumen sedang “dokumen yang berasal dari kata documentum (Bahasa Latin) berarti tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan” studi dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen – dokumen sebagai sumber data (Sukardi, 2004 : 165)

Dalam pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi berarti suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil data dari sumber-sumber dokumen. Document yang dimaksud adalah suatu catatan atau keterangan-keterangan baik tertulis atau tercetak, yang menunjukkan tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa yang lampau sehingga dapat memberikan berbagai macam keterangan.

Bahan yang dianggap atau dijadikan sebagai dokumen, misalnya buku-buku, foto-foto catatan dan sebagainya, maka dalam penyelidikan ini, penulis mengadakan penyelidikan terhadap catatan-catatan mengenai keadaan murid, hasil prestasi belajar murid dan waktu tertentu.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder, baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun warung internet. Dokumen dalam bentuk data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang daftar nama anak-anak Taman Kanak-kanak Kemala Bayangkari 70.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam mencatat atau mendapatkan data yang akan diperlukan. Pembuatan instrumen disusun sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu :

1. Lembar observasi peningkatan kemampuan berkomunikasi yang berisi tentang catatan hasil pelaksanaan kegiatan mengenai praktek berkomunikasi anak yang sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Prosedur penyusunan dan pengisian lembar observasi ini antara lain sebagai berikut :

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi anak.
- b. Menjabarkan indikator kedalam butir – butir amatan yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan anak ketika melaksanakan kegiatan.

**Butir Amatan Rekaman Observasi Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi
Melalui Media audio visual**

No	Indikator	Butiran Amatan	Jumlah
1.	Kemampuan anak menyebutkan nama tokoh dalam tayangan yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mennyebutkan nama tokoh dengan tepat 2. Mampu mencerita kembali dengan bahasa sendiri secara sederhana 3. Mampu menyebutkan tempat terjadi cerita 	3
2.	Keberanian untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mampu memberikan contoh di depan kelas dalam dalam penyampaian pesan pada orang lain. 5. Mampu memberi contoh kalimat yang lengkap secara sederhana 	2
3.	Kesiapan menjalankan tugas berhubungan dengan berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 6. Menyiapkan keperluan dalam belajar bahasa dengan sendiri 7. Mampu menyiapkan tugas berkomunikasi secara sendiri 8. Mampu memilih alat-alat untuk bercerita agar menarik 	3
4.	Kemauan menyelesaikan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 9. Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu 10. Mampu menyelesaikan semua tugas lebih awal 	2
		Jumlah	10

Menentukan diskriptor butir amatan dengan pemberian skor dengan

ketentuan sebagai berikut :

- 4 = Jika anak sudah bisa
- 3 = Jika anak bisa dengan sedikit bantuan
- 2 = Jika anak bisa dengan banyak bantuan
- 1 = Jika anak tidak mau mencoba

c. Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan setiap melakukan tindakan. Adapun lembar observasi seperti berikut:

Lembar Observasi Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Media audio visual

No	Indikator	Butir Amatan	Diskripsi Butir Pengamatan											
			Prasiklus				Siklus I				Siklus II			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Kemampuan anak menyebutkan nama tokoh dalam tayangan yang disampaikan	Menyebutkan nama tokoh dengan tepat												
		Mampu mencerita kembali dengan bahasa sendiri secara sederhana												
		Mampu menyebutkan tempat terjadi cerita												
2.	Keberanian untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa sederhana	Mampu memberikan contoh di depan kelas dalam penyampaian pesan pada orang lain												
		Mampu memberi contoh kalimat yang lengkap secara sederhana												
3.	Kesiapan	Menyiapkan												

	menjalankan tugas berhubungan dengan berkomunikasi	keperluan dalam belajar bahasa dengan sendiri											
		Mampu menyiapkan tugas berkomunikasi secara sendiri											
		Mampu memilih alat-alat untuk bercerita agar menarik											
4.	Kemauan menyelesaikan tugas	Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu											
		Mampu menyelesaikan semua tugas lebih awal											

Melakukan pencatatan hasil observasi dengan memberi tanda checklist (☒) pada kolom :

- 1 = Jika anak tidak mau mencoba berkomunikasi
 - 2 = Jika anak mampu berkomunikasi dengan banyak
 - 3 = Jika anak mampu berkomunikasi dengan sedikit bantuan
 - 4 = Jika anak sudah mampu berkomunikasi
2. Lembar observasi penerapan media visual yang berisi tentang catatan pelaksanaan permainan kartu angka dalam upaya peningkatan kemampuan kognitif. Komponen yang dikenai penilaian dalam permainan kartu angka ini antara lain : pendahuluan, pelaksanaan, inti, penggunaan kartu angka dan penutup yang dilakukan pada waktu pembelajaran berlangsung. Prosedur penyusunan pengisian lembar observasi sebagai berikut :

Pedoman Observasi Proses Penerapan Media Audio Visual

No	Komponen	Aspek Pengamatan	Pelaksanaan Pembelajaran			
			Siklus I		Siklus II	
			T	Y	T	Y
1.	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali dengan salam, do'a dan menyanyi. 2. Menyampaikan tujuan dan gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilakukan. 3. Anak dijadikan beberapa kelompok 				
2.	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peralatan media audio visual 2. Memutarakan contoh cerita yang diputar dengan audio visual 3. Anak memperhatikan tayangan yang ada dalam video 4. Mengulas tayangan yang ada di video 5. Menyuruh anak menceritakan kembali isi tayangan secara bergilir 6. Memberikan tugas untuk memperhatikan teman yang maju. 7. Melakukan pengamatan pada anak saat melakukan kegiatan. 8. Memberikan <i>reward</i>. 				
3.	Penggunaan media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan jenis media yang digunakan kepada anak. 2. Menggunakan alat atau media untuk melaksanakan kegiatan, 				
4.	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan review kegiatan. 2. Memberikan kesimpulan 				

- a. komponen kegiatan pembelajaran yang akan diamati ditentukan terlebih dahulu.
- b. setiap komponen dijabarkan kedalam aspek – aspek kegiatan yang dilakukan guru saat melakukan pembelajaran.

- c. Melakukan pencatatan hasil pengamatan dengan memberi checklist (☒) pada kolom “Y” jika aspek itu dilakukan oleh guru dan pada kolom “T” jika aspek itu tidak dilakukan oleh guru saat pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

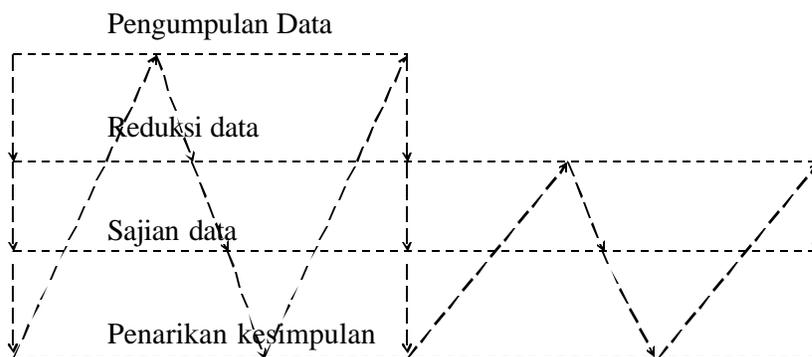
1. Model Analisis Jalinan

Menurut L.J. Moleong (2008: 178) analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedang menurut Sumadi Suryabrata (2006: 136) analisis data adalah “Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan”.

Dari rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dalam penelitian agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Menurut H.B. Sutopo “Dalam proses analisa ada tiga komponen yang harus disadari oleh peneliti. Tiga komponen tersebut adalah: 1) data reduksi; 2) sajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi” (2002 : 11).

Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini :



Gambar 1. Model Analisis Jalinan (mengalir) (H.B Sutopo, 2003 : 95).

2. Deskriptif Komparatif

Sedangkan analisis data deskriptif komparatif yang digunakan penelitian ini disajikan dalam bentuk angka yang diambil dari catatan langsung tertulis langsung yang disaring oleh pengganalisis dengan mengutip penggalan-penggalan berkode (angka) dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2007: 137). Adapun cara menganalisisnya yakni dengan membandingkan pencapaian prosentase setiap siklus yakni skor pada prasiklus, siklus I dan siklus II .

H. Indikator Pencapaian

Indikator penelitian dalam adalah apabila kesalahan yang dibuat oleh anak dalam mengerjakan tugas untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi yang diberikan adalah kecil dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran cerita pada siklus I ketuntasan kemampuan berkomunikasi anak maksimal 70 %, dapad siklus II anak yang mendapatkan nilai tuntas belajar mencapai sebesar 80 % dari seluruh anak yang ada dan siklus III anak yang mendapatkan nilai tuntas belajar mencapai sebesar 90 % dari seluruh anak yang ada. Dengan menggunakan metode pembelajaran media

audio visual akan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak Taman Kanak-kanak yang mana indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil jika 1) perhatian anak dalam belajar meningkat dan 2) kemampuan berkomunikasi anak menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Suleiman, 2005. *Media Audio -Visual untuk Pengajaran, penerangan, dan penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. . Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Siddik, Ed. 2008. *Model Pembelajaran Berbicara dengan CBSA*. Jakarta:PT Rosda Jayaputra.
- Ahmad Rofi'uddin, 2005. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Dedy Andrianto, 2011. *Komunikasi Dengan AUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Depdiknas, 2003. *Silabus Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar* Jakarta: Dirjendikasmenn.
- HB Sutopo, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- Henry Guntur Tarigan, 2005. *Berbicara: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2000. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- _____. 2004. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFEE – UII.
- M. Basyirudin Usman dan Asnawir, 2002 *Media pembelajaran* .Jakarta: Ciputat
- Nasution, 2003. *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Oteng Sutisna, 2005. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.

- Onong Uchjana Efendy, 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadiman Arif dkk, 2009. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Subana, 2008. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata, 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2008. *Stratgi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Lampiran

Butir Amatan Rekaman Observasi Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Media audio visual

No	Indikator	Butiran Amatan	Jumlah
1.	Kemampuan anak menyebutkan nama tokoh dalam tayangan yang disampaikan	11. Mennyebutkan nama tokoh dengan tepat 12. Mampu mencerita kembali dengan bahasa sendiri secara sederhana 13. Mampu menyebutkan tempat terjadi cerita	3
2.	Keberanian untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa sederhana	1. Mampu memberikan contoh di depan kelas dalam penyampaian pesan pada orang lain. 2. Mampu memberi contoh kalimat yang lengkap secara sederhana	2
3.	Kesiapan menjalankan tugas berhubungan dengan berkomunikasi	1. Menyiapkan keperluan dalam belajar bahasa dengan sendiri 2. Mampu menyiapkan tugas berkomunikasi secara sendiri 3. Mampu memilih alat-alat untuk bercerita agar menarik	3
4.	Kemauan menyelesaikan tugas	1. Mampu menyelesaikan	2

		tugas tepat waktu 2. Mampu menyelesaikan semua tugas lebih awal	
		Jumlah	10

Menentukan diskriptor butir amatan dengan pemberian skor dengan ketentuan sebagai berikut :

- 4 = Jika anak sudah bisa
- 3 = Jika anak bisa dengan sedikit bantuan
- 2 = Jika anak bisa dengan banyak bantuan
- 1 = Jika anak tidak mau mencoba

4.	Kemauan menyelesaikan tugas	menyiapkan tugas berkomunikasi secara sendiri																
		Mampu memilih alat-alat untuk bercerita agar menarik Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu																
		Mampu menyelesaikan semua tugas lebih awal																

8) Melakukan pencatatan hasil observasi dengan memberi tanda checklist (☑)

pada kolom :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Bagus

Pedoman Observasi Proses Penerapan Media Audio Visual

No	Komponen	Aspek Pengamatan	Pelaksanaan Pembelajaran					
			Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			T	Y	T	Y	T	Y
1.	Pendahuluan	<p>4. Mengawali dengan salam, do'a dan menyanyi.</p> <p>5. Menyampaikan tujuan dan gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilakukan.</p> <p>6. Anak dijadikan beberapa kelompok</p>						
2.	Inti	<p>9. Menyiapkan peralatan media audio visual</p> <p>10. Memutarakan contoh cerita yang diputar dengan audio visual</p> <p>11. Anak memperhatikan tayangan yang ada dalam video</p> <p>12. Mengulas tayangan yang ada di video</p> <p>13. Menyuruh anak menceritakan kembali isi tayangan secara bergilir</p> <p>14. Memberikan tugas untuk memperhatikan teman yang maju.</p> <p>15. Melakukan pengamatan</p>						

		pada anak saat melakukan kegiatan. 16. Memberikan <i>reward</i> .					
3.	Penggunaan media pembelajaran	3. Memperkenalkan jenis media yang digunakan kepada anak. 4. Menggunakan alat atau media untuk melaksanakan kegiatan,					
4.	Penutup	3. Melakukan review kegiatan. 4. Memberikan kesimpulan					

